

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep kesadaran diri telah menjadi inti perhatian dalam sejarah panjang pemikiran manusia, baik dalam tradisi filsafat Islam maupun filsafat Barat. Kesadaran diri bukan sekadar kemampuan mengetahui keberadaan diri, tetapi merupakan pengalaman eksistensial yang mencakup refleksi atas jiwa, eksistensi, relasi dengan dunia, dan Tuhan. Dalam tradisi filsafat Islam klasik, pembahasan mengenai kesadaran diri telah muncul sejak masa Al-Farabi, yang memandang jiwa manusia sebagai substansi spiritual yang dapat mengenali dirinya melalui intelek aktif. Pemikiran ini dilanjutkan oleh Ibnu Sina, yang secara sistematis menguraikan kesadaran diri melalui eksperimen “manusia mengambang” sebagai bukti bahwa jiwa menyadari dirinya secara langsung tanpa bantuan pancaindra atau tubuh fisik.¹ Eksperimen ini menunjukkan bahwa kesadaran merupakan sifat hakiki jiwa yang immaterial.

Di sisi lain, dalam tradisi filsafat Barat, perdebatan tentang kesadaran diri telah berlangsung sejak zaman Plato, yang menganggap jiwa sebagai entitas yang abadi dan mengenal dirinya melalui dunia ide.² Pemikiran ini kemudian mengalami perkembangan penting bersama René Descartes dengan cogito-nya “aku berpikir maka aku

¹ Ibnu Sina, *Kitab Al-Shifa'*, Terjemahan Oleh Syihabul Furqon (Qum: Yayasan Al-Ma'arif, 2024), hlm. 28–30.

² Plato, *The Republic*, Trans. G.M.A. Grube (Indianapolis: Hackett Publishing, 1992), Book IV.

ada”, yang mengidentifikasi kesadaran berpikir sebagai dasar eksistensi.³ Gagasan ini dikritik dan dikembangkan lebih lanjut oleh John Locke, yang menekankan kesinambungan memori dalam membentuk identitas diri.⁴ serta oleh David Hume, yang mempertanyakan keberadaan diri sebagai entitas tetap dan menganggapnya sebagai kumpulan impresi yang terus berubah.⁵

Konsep-konsep tersebut akhirnya menemukan bentuk baru dalam pemikiran William James, pelopor psikologi modern di Barat. James memformulasikan kesadaran diri sebagai arus pengalaman subjektif yang terus-menerus berubah (*stream of consciousness*), serta membagi diri ke dalam “*I*” (diri sebagai subjek) dan “*Me*” (diri sebagai objek) yang mencerminkan kompleksitas pengalaman identitas manusia.⁶ Pemikirannya menjembatani psikologi dan filsafat dengan pendekatan empiris, dan berkontribusi besar dalam studi tentang identitas personal dan kesadaran dalam konteks modern.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Sayyed Hossein Nasr memberikan pembaruan penting dalam memahami kesadaran diri dalam tradisi Islam. Terinspirasi oleh pemikiran klasik Al-Farabi, Nasr menegaskan bahwa kesadaran diri bukan sekadar fungsi intelektual, melainkan jalan menuju pengenalan hakikat spiritual yang lebih tinggi. Al-Farabi sebelumnya menekankan bahwa jiwa manusia memiliki kemampuan untuk menyadari dirinya sekaligus berorientasi pada akal aktif (*al-‘aql al-fa‘al*) sebagai

³ René Descartes, *Meditations on First Philosophy*, Trans. John Cottingham (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), Meditation II.

⁴ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (London: Thomas Basset, 1689), Book II, Chapter XXVII.

⁵ David Hume, *A Treatise of Human Nature* (London: John Noon, 1739), Book I, Part IV, Section VI.

⁶ William James, *The Principles of Psychology*, Vol. 1 (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1890), 291–296.

sumber pengetahuan sejati.⁷ Pandangan ini beresonansi dengan gagasan William James yang membedakan antara *I* (diri sebagai subjek) dan *Me* (diri sebagai objek), yang menekankan sifat refleksif kesadaran. Nasr memadukan keduanya dengan menekankan bahwa kesadaran diri manusia mencakup dimensi intelektual, reflektif, dan spiritual, yang pada akhirnya menghubungkan manusia dengan realitas transenden.

Dengan demikian, studi tentang kesadaran diri menurut Ibnu Sina dan William James bukan hanya memberikan perspektif filosofis yang dalam, tetapi juga membuka ruang dialog antara tradisi metafisik Islam dan tradisi psikologis Barat. Hal ini menjadi sangat relevan di era modern yang ditandai oleh krisis identitas, kegelisahan eksistensial, dan kebutuhan akan pemahaman diri yang utuh, baik dari aspek spiritual, psikologis, maupun sosial.

Penelitian mengenai konsep kesadaran diri dalam perspektif filsafat telah dilakukan oleh banyak akademisi, baik dalam tradisi Islam maupun tradisi Barat. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada cenderung membahas pemikiran Ibnu Sina dan William James secara terpisah, atau hanya menyoroti aspek teoretis dalam batas tradisi masing-masing. Belum ditemukan kajian yang secara eksplisit dan mendalam melakukan perbandingan sistematis antara keduanya dalam kerangka lintas tradisi dan lintas zaman. Selain itu, jarang dijumpai penelitian yang menelusuri pengaruh filsuf-filsuf klasik seperti Al-Farabi, Plato, Descartes, Locke, dan Hume terhadap pembentukan konsep kesadaran diri yang berkembang dalam pemikiran Ibnu Sina dan William James. Di sisi lain, dimensi kontemporer dari konsep ini, seperti pemikiran Muhammad Iqbal

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. (London: George Allen & Unwin, 1968), Hlm. 87.

dalam Islam atau relevansi William James dalam psikologi modern, juga belum banyak digali secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan kajian yang dapat diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan mengkaji kesinambungan historis sekaligus konteks kontemporer dari konsep kesadaran diri secara komprehensif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatannya yang komparatif dan integratif antara dua tokoh besar dari dua tradisi berbeda, Ibnu Sina dari tradisi filsafat Islam klasik dan William James dari tradisi psikologi-filsafat Barat modern. Kebaruan lain terletak pada upaya mengaitkan akar historis pemikiran kedua tokoh dengan para pendahulunya seperti Al-Farabi dan Descartes, serta memperluas pembahasan dengan menampilkan kontribusi pemikir kontemporer seperti Muhammad Iqbal. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memperbandingkan gagasan dua tokoh besar, tetapi juga merekonstruksi garis perkembangan ide tentang kesadaran diri dari masa klasik hingga modern, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam konteks masa kini. Penelitian ini juga membawa pendekatan lintas tradisi yang relatif jarang dilakukan dalam studi filsafat, dengan harapan mampu menciptakan dialog antara filsafat Islam dan Barat dalam konteks akademik yang setara dan saling melengkapi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi teoretis bagi pengembangan studi kesadaran diri dalam perspektif filsafat komparatif. Dengan pendekatan lintas tradisi dan lintas waktu, penelitian ini membuka ruang bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih spesifik, seperti dimensi psikologi transpersonal dalam Islam, terapi spiritual berbasis filsafat, maupun pendidikan karakter berbasis kesadaran diri. Selain itu,

penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan model integratif antara nilai-nilai spiritual Islam dan pendekatan psikologis modern dalam menghadapi tantangan identitas, alienasi eksistensial, dan krisis spiritual di era kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting bagi diskursus akademik, tetapi juga relevan secara praktis dalam menjawab kebutuhan zaman.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Konsep Kesadaran Diri Menurut Ibnu Sina Dan William James”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini terfokus pada beberapa pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana Ibnu Sina dan William James mendefinisikan konsep kesadaran diri?
2. Apa perbedaan dan persamaan konsep kesadaran diri menurut Ibnu Sina dan William James?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Sina dan William James dalam memahami kesadaran diri manusia masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan secara jelas bagaimana konsep kesadaran diri menurut Ibnu Sina dan Willam James

2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep kesadaran diri menurut Ibnu Sina dan William James
3. Untuk mengetahui relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam memahami kesadaran diri manusia masa kini

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian psikologi dan filsafat dengan menganalisis konsep kesadaran diri dari sudut pandang William James dan Ibnu Sina. Dengan mengintegrasikan perspektif Barat dan Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik pada studi lintas budaya dan sejarah dalam memahami dinamika kesadaran diri.

2. Manfaat Pragmatis

Secara pragmatis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi individu untuk memahami dan meningkatkan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kesadaran diri dari kedua tokoh ini dapat diaplikasikan dalam pengembangan pribadi, pendidikan karakter, dan konseling psikologis, sehingga membantu individu dalam mencapai keseimbangan emosional dan intelektual.

E. Kajian Pustaka

Terkait tinjauan pustaka, penulis mengambil beberapa literatur yang memiliki kemiripan dan kesesuaian dengan penelitian ini yaitu dalam buku yang berjudul “The Principle of Psychology” (1890). Karya William James yang mengembangkan teori kesadaran diri yang komprehensif. Ia melihat kesadaran diri sebagai proses kompleks yang melibatkan refleksi dan pengalaman subjektif. James membedakan antara "I" (aku sebagai subjek) dan "Me" (aku sebagai objek), yang menjadi landasan penting dalam pemahamannya tentang kesadaran diri.⁴ Menurutnya, "I" merupakan aspek subjektif dari kesadaran, yaitu proses berpikir dan mengalami, sementara "Me" adalah objek kesadaran diri yang terdiri dari tiga dimensi: diri material (tubuh, properti), diri sosial (persepsi orang lain), dan diri spiritual (aspek batiniah dan kesadaran mendalam).

Ibnu Sina, dalam karyanya berjudul: Akhwal an-Nafs Risalah fi an-Nafs wa Baqa'iha wa Ma'adiha, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irwan Kurniawan dan M.S. Nasrullah dalam buku berjudul: Psikologi Ibn Sina, cetakan 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009). Buku ini merupakan terjemahan langsung dari karya Ibnu Sina yang membahas tentang jiwa manusia, kekekalan jiwa, serta secara ringkas juga membahas tentang kehidupan kedua (nasy'ah tsaniyah). Risalah ini dipersembahkan oleh Ibnu Sina terkhusus kepada Ikhwan ash-Shafa Ketika mereka mempertanyakan mengenai konsep jiwa yang diusung oleh Ibnu Sina.

Selain itu, ada juga dari salah satu skripsi yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini yaitu skripsi Hilda Rubiah, dengan judul “Kesadaran Manusia Modern (Studi Atas Pemikiran Paulo Freire) seorang mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini mengkaji bagaimana urgensi kesadaran di zaman modern yang mana kebanyakan orang terlalu menyalahkan zaman atau globalisasi tapi lupa dengan dirinya sendiri yang justru menjadi pemegang kendali terhadap segala sesuatu yang dilakukannya.

Herwansyah, dalam jurnal berjudul: Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa, dan Al-Wujud), (Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, Vol.1, No.01, 2017). Dalam jurnal ini dibahas mengenai garis besar pembahasan Ibnu Sina tentang jiwa yakni dari sisi fisika dan metafisika.

Meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, terdapat kesamaan mendasar dalam konsepsi kesadaran diri antara William James dan Ibnu Sina. Keduanya melihat kesadaran diri sebagai proses reflektif yang kompleks, yang menekankan pentingnya dimensi subjektif dan objektif dalam memahami diri. Kedua pemikir ini memberikan kontribusi penting dalam mengeksplorasi struktur kesadaran manusia, hubungan antara pikiran, pengalaman, dan identitas diri, serta mekanisme refleksi dan introspeksi.

Kajian perbandingan ini menunjukkan kekayaan pemikiran filosofis dan psikologis dalam memahami kompleksitas pengalaman manusia. William James dan Ibnu Sina menggambarkan kesadaran diri bukan sekadar sebagai fenomena

psikologis, melainkan sebagai proses intelektual dan spiritual yang mendalam. Mereka mengajak kita untuk merenung tentang hakikat diri, kesadaran, dan bagaimana manusia memahami dirinya sendiri melalui refleksi dan pengalaman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian dan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Dengan mentelaah guna untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan- bahan pustaka yang relevan.

Tujuan pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis fenomena atau kejadian tertentu secara mendalam, berdasarkan pandangan atau pengalaman subjek yang terlibat.

2. Sumber data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Sumber Data Primer Ibnu Sina Dan William James

Sumber data primer dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Sina mengenai konsep kesadaran diri salah satunya adalah diperoleh dari Kitab Penyembuhan Ilahiah karya Ibnu Sina, yang diterjemahkan

oleh Syihabul Furqon. Kitab ini merupakan bagian dari karya besar *Asy-Syifa'*, yang membahas berbagai aspek metafisika, logika, dan ilmu pengetahuan. Yang dimana dalam bagian "*Ilmu al-Nafs*" (Psikologi/Filsafat Jiwa). Dalam kitab ini, Ibnu Sina mengembangkan pemikirannya tentang kesadaran diri (*self-awareness*) melalui eksperimen pemikiran terkenal yang dikenal sebagai "Manusia Terbang" (*Flying Man Argument*).

Sedangkan sumber data primer William salah satunya diperoleh dari buku "*Psychology: Briefer Course*" karya William James, yang merupakan versi ringkas dari karyanya yang lebih luas, *The Principles of Psychology*. Buku ini membahas konsep-konsep fundamental dalam psikologi, termasuk kesadaran, emosi, dan kebiasaan, yang menjadi dasar bagi perkembangan psikologi modern.

b. Sumber Data Sekunder Ibnu Sina dan William James

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Sina mengenai konsep kesadaran diri dapat ditemukan dalam jurnal ilmiah "Konsep Nafs dalam Sudut Pandang Ibnu Sina" oleh Ahmad Tanjiallah. Artikel ini menguraikan pandangan Ibnu Sina mengenai jiwa (*nafs*) dan hubungannya dengan kesadaran diri, serta meninjau bagaimana konsep tersebut dipahami dan dikontekstualisasikan dalam berbagai kajian filsafat dan psikologi Islam. Sebagai sumber sekunder, jurnal ini memberikan interpretasi dan analisis terhadap

pemikiran Ibnu Sina berdasarkan berbagai referensi primer, sehingga memperkaya pemahaman terhadap konsep kesadaran dalam tradisi keilmuan Islam.

Sedangkan sumber data sekunder William James dapat ditemukan dalam artikel "Sekilas Tentang Kesadaran (*Consciousness*)" oleh Dicky Hastjarjo, yang diterbitkan dalam Buletin Psikologi, Jurnal UGM.¹¹ Artikel ini mengkaji berbagai perspektif tentang kesadaran, termasuk pandangan William James mengenai "*stream of consciousness*" atau aliran kesadaran, yang menjadi konsep sentral dalam karyanya "*Psychology: Briefer Course*". Sebagai sumber sekunder, artikel ini memberikan analisis dan interpretasi terhadap teori James, membantu memahami implikasi serta perkembangan konsep kesadaran dalam kajian psikologi modern.

G. Teknik Analisis Komparatif

Penelitian ini menggunakan analisis komparatif kualitatif untuk membandingkan konsep kesadaran diri menurut Ibnu Sina dan William James. Tahapan analisis meliputi:

1. Identifikasi Konsep: Mengkaji pemikiran kedua tokoh dari sumber primer dan sekunder.
2. Kategorisasi: Mengelompokkan konsep berdasarkan aspek utama, seperti sumber, struktur, dan metode pendekatan kesadaran diri.
3. Perbandingan: Menemukan persamaan dan perbedaan konsep kesadaran diri antara Ibnu Sina dan William James.

H. Sistematika Penulisan

Pada Bab I terdapat pendahuluan yang menjelaskan gambaran umum mengenai penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan kerangka dasar dan arah penelitian secara keseluruhan. Pada

Bab II terdapat landasan teoretis yang membahas secara mendalam mengenai konsep kesadaran diri, yang meliputi definisi kesadaran diri, pengertian kesadaran diri menurut para ahli dan kesadaran diri dalam tradisi Islam dan Barat. Bab ini menjadi dasar konseptual dalam memahami pokok bahasan penelitian.

Pada Bab III terdapat profil tokoh dan pemikiran Ibnu serta juga menguraikan riwayat hidup dua tokoh besar, yaitu William James dan Ibnu Sina, kemudian mengkaji pemikiran pemikiran keduanya, khususnya yang berkaitan dengan konsep kesadaran diri. Pemaparan ini bertujuan untuk memahami latar belakang intelektual serta kontribusi pemikiran masing-masing tokoh.

Pada Bab IV berisi pembahasan inti dari penelitian yang membandingkan konsep kesadaran diri menurut William James dan Ibnu Sina. Bab ini menjelaskan definisi konsep kesadaran diri dari masing-masing tokoh, membahas secara kritis persamaan dan perbedaan di antara keduanya serta relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut pada masa kini Pada

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil pembahasan dan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan di Bab I. Saran diberikan sebagai masukan atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya atau pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap kajian kesadaran diri.